

Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat

Participation of Fish Farmers in Aquaculture Farming Group in Tasikmalaya District West Java

Aan Hermawan¹, Siti Amanah², Anna Fatchiya²

¹Sekolah Tinggi Perikanan, Jurusan Penyuluhan Perikanan, Bogor

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

Aquaculture has a great potential for improving income and prosperity of fish farmers. In reality, aquaculture is dominated by small scale fisheries, with low productivity and limited accessibility. Therefore, to help small scale fish farmers, aquaculture farming was developed on the bases of group organization. Fish farmers' contribution and participation as a group member becomes an important aspect and it is very crucial for group activities to increase small scale fish farmers' capacities. This research was aimed to analyze the degree of fish farmers' participation and their supporting factors in aquaculture farming group. The research was conducted in 8 subdistricts of Tasikmalaya District, from May to July 2015, and from January to February 2016 for data updating. The number of the respondents was 105 fish farmers selected from 10 groups using cluster random sampling. The results showed fish farmers' participation was at the degree of tokenism with high frequency of participation. The fish farmers' level was in the decision-making stage with functional participation type. The results of SEM analysis indicated the variables that affect significantly the fish farmers' group participation were the fish farmers' characteristics (formal and non-formal education level, group motivation, farming scale, cosmopolite level) and group supporting factors (goals, functions, benefits, leadership, facilities, and group solidarity)

Keywords: *aquaculture, fish farmers, group, participation*

Abstrak

Usaha akuakultur berpotensi besar dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pembudidaya ikan. Realitasnya usaha akuakultur didominasi pembudidaya berskala usaha kecil, produktivitas rendah dan terbatas aksesibilitas usaha. Strategi yang dapat dilakukan untuk membantunya adalah dengan mengembangkan usaha budidaya ikan secara berkelompok. Kontribusi dan partisipasi pembudidaya ikan sebagai anggota kelompok menjadi aspek penting dan sangat krusial dalam kegiatan kelompok dan peningkatan kapasitas pembudidaya ikan. Penelitian ini menganalisis tingkat partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian survey dilaksanakan di 8 kecamatan Kabupaten Tasikmalaya, pada bulan Mei sampai Juli 2015 dan Januari sampai Februari 2016 untuk pembaharuan data. Responden penelitian dipilih secara acak kelompok sejumlah 105 orang dari 10 kelompok pembudidaya ikan. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok berada pada derajat partisipasi semu dengan frekuensi partisipasinya tergolong tinggi. Tingkatan partisipasi pembudidaya sudah pada tahap pengambilan keputusan dan bertindak bersama dengan tipe partisipasi fungsional. Hasil analisis SEM menunjukkan peubah yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pembudidaya dalam kelompok adalah karakteristik pembudidaya ikan (tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, motivasi berkelompok, skala usaha, tingkat kekosmopolitan) dan faktor dukungan kelompok (tujuan, fungsi, manfaat, kepemimpinan, fasilitas, dan kekompakan kelompok).

Kata kunci: akuakultur, kelompok, partisipasi, pembudidaya ikan

Pendahuluan

Akuakultur (budidaya perikanan) merupakan salah satu subsektor yang diharapkan dalam mewujudkan misi kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan. Akuakultur di tingkat bawah berkontribusi terhadap kesejahteraan pembudidaya ikan dalam menjamin

ketersediaan pangan rumah tangga, gizi dan kesehatan, penyedia lapangan pekerjaan dan juga pendapatan di pedesaan (Edwards dan Demaine, 1998). Akuakultur bahkan pada skala tradisional berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan pendapatan di beberapa wilayah dunia, antara lain di China, Indonesia dan Vietnam (Edwards, 2000). Akuakultur secara global

¹Korespondensi penulis

E-mail: aanhermawan84@gmail.com

berkontribusi terhadap 44,1% dari total produksi ikan dunia pada tahun 2014 dan persentase ini terus meningkat setiap tahun. Negara-negara Asia mendominasi 88,91% dan Indonesia berada di urutan kedua dengan kontribusi 5,77% dari produksi ikan budidaya dunia (FAO, 2016). Kondisi akuakultur Indonesia sendiri cenderung mengalami kenaikan produksi yang signifikan sejak tahun 2003, dengan volume produksi 13,7 juta ton pada tahun 2013 (Pusdatin KKP, 2013).

Kondisi empiris menunjukkan karakteristik akuakultur di pedesaan didominasi oleh pembudidaya berskala usaha kecil (*small scale fisheries*), menerapkan teknologi konvensional, serta sulit meningkatkan produktivitasnya karena aksesibilitas rendah terhadap modal, teknologi, informasi dan pasar, serta rendahnya kapasitas (Edward, 2000; FAO, 2008). Proses produksi akuakultur mengindikasikan sistem produksi berbiaya rendah dengan teknologi ekstensif dan semi intensif sesuai dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki (Edwards, 2000; Demaine, 2009). Tercatat sejumlah 59,7% pembudidaya ikan berskala kecil di Indonesia dan 60% di Jawa Barat (DKP, 2008 dalam Fatchiya, 2010). Sebesar 55,8% dari total 4,5 juta pembudidaya adalah pembudidaya ikan air tawar (Pusdatin KKP, 2013). Kabupaten Tasikmalaya sendiri sebagai salah satu sentra akuakultur di Jawa Barat memiliki 87.532 orang dan 344 kelompok pembudidaya ikan yang tersebar di 39 kecamatan. Komoditas usaha yang dominan adalah ikan air tawar yang sebagian besar dikelola secara sederhana sampai semi intensif, terintegrasi di lahan sawah (mina padi) dan kolam air tenang pada skala kecil.

Strategi dan mekanisme yang efektif membantu pembudidaya ikan skala kecil dalam mengatasi keterbatasan dan tetap kompetitif pada perubahan lingkungan usaha adalah dengan aksi bersama melalui partisipasi dalam kelompok (FAO, 2011). Akuakultur berskala kecil harus dikembangkan secara berkelompok dan pembudidaya ikan sedapat mungkin membentuk kluster (Shresta *et al.*, 2012). Program dan kegiatan penyuluhan pun selalu mendorong pembentukan kelembagaan/organisasi yang berbasis pada masyarakat (*community based organization*) sebagai penyedia layanan di akar rumput (Demaine, 2009). Pembudidaya ikan pada pendekatan kelompok memperoleh informasi bukan hanya dari penyuluh tapi juga belajar dari sesama rekan pembudidaya. Pembudidaya ikan belajar tidak hanya dari mendengarkan saja, namun juga dari melihat dan melaksanakan dalam kondisi yang nyata (Miftah, 2006).

Partisipasi anggota dalam kelompok merupakan unsur utama dalam pencapaian tujuan dan keberlanjutan kegiatan kelompok. Partisipasi aktif dalam kelompok diperlukan karena pembudidaya yang pada akhirnya berperan dalam melaksanakan kegiatan kelompok dan sifat saling ketergantungan antara anggota dengan kelompok (*interdependent*). Komitmen dan kontribusi masing-masing anggota untuk mencapai tujuan bersama sangat penting bagi keberhasilan dan kelangsungan kegiatan kelompok. Memahami apa yang mendorong perbedaan tingkat partisipasi anggota kelompok menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan kinerja kelompok dan pada ujungnya kinerja usaha pembudidaya ikan.

Penelitian Haqiqiansyah (1999) menunjukkan bahwa perilaku partisipasi petani dapat meningkatkan penerapan teknologi intensifikasi pada tambak udang. Penelitian FAO (2011) di India dan Thailand juga menunjukkan bahwa keterlibatan bersama dalam manajemen kelompok menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan tata kelola sektor perikanan budidaya berskala kecil, memungkinkan pembudidaya untuk bekerja sama, meningkatkan produksi, mengembangkan skala ekonomi yang cukup, terlibat dalam rantai pasar modern, dan meningkatkan kehandalannya dalam produksi dan mengurangi resiko. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi petani, tingkat kedinamisan kelompok dan tingkat kapasitas petani (Anantanyu, 2009; Fischer dan Qaim, 2011; Uprety, 2003). Kondisi lainnya menunjukkan kecenderungan masih lemahnya kelembagaan petani di negara berkembang dan besarnya hambatan dalam menumbuhkan kelembagaan. Penelitian Anantanyu (2009) mengemukakan rendahnya kemampuan kelembagaan ini antara lain disebabkan oleh rendahnya partisipasi petani dalam mendukung keberadaan kelembagaan kelompok.

Hal yang menjadi pertanyaan dalam Penelitian ini, pertama adalah bagaimanakah sebenarnya partisipasi (keterlibatan) pembudidaya ikan dalam kelompok usaha? Hal ini dapat diidentifikasi dari frekuensi dan derajat partisipasi pembudidaya ikan dalam setiap kegiatan kelompok. Setiap pembudidaya juga memiliki karakteristik berbeda yang menentukan kemampuan dan kemauannya untuk berpartisipasi. Usaha akuakultur di sisi lain juga melibatkan berbagai dukungan layanan, baik yang berasal dari kelompok maupun lembaga lainnya yang menentukan kesempatan pembudidaya untuk berpartisipasi. Pertanyaan kedua yaitu faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat partisipasi

pembudidaya dalam kegiatan kelompok? Kontribusi faktor-faktor ini diidentifikasi dari karakteristik sosial ekonomi pembudidaya, dukungan kelompok dan juga dukungan penyuluhan yang diterima oleh pembudidaya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik pembudidaya ikan, dukungan kelompok dan tingkat layanan penyuluhan terhadap usaha pembudidaya ikan sebagai faktor pendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi; (2) menganalisis partisipasi/keterlibatan pembudidaya ikan dalam kelompok usaha perikanan; dan (3) menganalisis faktor-faktor dominan yang memberikan pengaruh terhadap partisipasi/keterlibatan pembudidaya ikan dalam kegiatan kelompok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei yang bersifat penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif sebagai dasar analisis. Penelitian menjelaskan tingkat partisipasi para pembudidaya ikan dan juga peubah-peubah yang mempengaruhinya dalam kerangka kelompok usaha akuakultur. Penelitian dilaksanakan di 8 kecamatan dari 39 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, yaitu di Kecamatan Padakembang, Sukarame, Sukaratu, Singaparna, Sariwangi, Sukaraja, Manonjaya, dan Gunung Tanjung. Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan beberapa pertimbangan; (1) kedelapan kecamatan terpilih memiliki sejumlah kelompok pembudidaya ikan aktif; (2) empat dari delapan kecamatan merupakan kawasan pengembangan minapolitan perikanan budidaya, yaitu Kecamatan Padakembang, Sukarame, Sukaratu, dan Singaparna; dan (3) Lokasi terpilih memiliki penyuluh perikanan yang melaksanakan pendampingan terhadap kelompok. Waktu penelitian pada bulan Mei sampai Juli 2015 dengan pengulangan pengambilan data pada bulan Januari sampai Februari 2016 untuk pendalaman kembali beberapa data primer.

Populasi penelitian ini adalah 351 orang pembudidaya ikan pada 31 kelompok yang masih aktif. Dengan teknik *cluster random sampling*, ditetapkan 105 orang pembudidaya ikan dari 10 kelompok sebagai responden penelitian atau 30% dari populasi. Peubah-peubah yang dikaji sebagai data penelitian terdiri atas peubah eksogen (peubah penyebab) dan peubah endogen (peubah akibat). Peubah eksogen meliputi; (1) karakteristik pembudidaya ikan (umur, tingkat

pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, motivasi berkelompok, pengalaman usaha, skala/luasan usaha, tingkat kekosmopolitan, dan lama keanggotaan); (2) dukungan kelompok (tujuan kelompok, fungsi kelompok, manfaat kelompok, kepemimpinan, fasilitas kelompok, dan kekompakan kelompok); dan (3) dukungan layanan penyuluhan (frekuensi penyuluhan dan peran penyuluh perikanan). Peubah endogen yang diteliti adalah partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok yang terdiri atas frekuensi dan derajat partisipasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial berupa analisis *Structural Equation Model* (SEM) untuk menguji pengaruh secara struktural antar peubah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pembudidaya Ikan

Karakteristik pembudidaya merupakan ciri-ciri atau sifat yang melekat pada diri pembudidaya ikan meliputi ciri demografi, tingkat sosial maupun tingkat ekonomi. Batasan pembudidaya ikan sendiri ditujukan pada individu yang mata pencahariannya melakukan usaha budidaya ikan (pembenihan, pendederan dan atau pembesaran ikan) dan tergabung dalam suatu kelompok usaha. Karakteristik inilah yang membedakan kecenderungan perilaku pembudidaya ikan pada situasi tertentu dan perilaku keterlibatannya dalam kegiatan kelompok (Tabel 1).

Kondisi demografis, tingkat sosial maupun tingkat ekonomi pembudidaya ikan umumnya rendah, tergolong baik pada peubah umur dan motivasi pembudidaya terlibat dalam kelompok (Tabel 1). Hal ini sesuai dengan penelitian Fatchiya (2010) yang menyatakan tingkat sosial ekonomi pembudidaya ikan di Provinsi Jawa Barat umumnya masih rendah. Kondisi ini memperlihatkan pembudidaya ikan memiliki kemauan yang tinggi dan kondisi fisik yang baik, namun kemampuannya dalam berpartisipasi masih terbatas.

Tingkatan umur dari para pembudidaya ikan mempengaruhi produktivitas kerjanya dalam mengelola usaha akuakultur mereka. Umur pembudidaya ikan yang sebagian besar tergolong pada kategori umur produktif, menandakan memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang baik dan sangat potensial dalam mengembangkan usaha akuakultur. Umur yang produktif umumnya memiliki semangat untuk ingin tahu dan aktif berusaha

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pembudidaya Ikan di Kabupaten Tasikmalaya, 2016

Karakteristik Pembudidaya Ikan	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (\bar{x} = 46,29 ; s = 11,58)	Muda (< 30 tahun)	8	7,62
	Dewasa (31-50 tahun)	55	52,38
	Tua (>50 tahun)	42	40,00
Tingkat pendidikan formal (\bar{x} = 9,09 ; s = 3,27)	Rendah (\leq 6 tahun)	50	47,6
	Menengah (7-12 tahun)	47	44,76
	Tinggi (\geq 13 tahun)	8	7,62
Tingkat pendidikan non formal (\bar{x} = 2 ; s = 2,52)	Rendah (\leq1 kali)	58	55,24
	Sedang (2 - 3 kali)	23	21,90
	Tinggi (>3 kali)	24	22,86
Motivasi berkelompok (\bar{x} = 77,9 ; s = 10,87)	Sangat Rendah (skor 0-25)	0	0
	Rendah (skor 26-50)	1	1,0
	Sedang (skor 51-75)	38	36,19
	Tinggi (skor 76-100)	66	62,86
Pengalaman usaha (\bar{x} = 11,42 ; s = 10,8)	Sangat Rendah (< 1 tahun)	0	0
	Rendah (1 – 4 tahun)	29	27,62
	Sedang (5 – 10 tahun)	41	39,05
	Tinggi (> 10 tahun)	35	33,33
Luasan usaha (\bar{x} = 634,87 ; s = 1.009,81)	Mikro (< 1 000 m²)	84	80,00
	Kecil (1 000 – 5 000 m ²)	18	17,14
	Menengah (5 000 – 10 000 m ²)	1	0,95
	Besar (skor > 10 000 m ²)	0	0
Tingkat kekosmopolitan (\bar{x} = 7,78 ; s = 12,31)	Sangat Rendah (0 - <2)	13	12,38
	Rendah (2 - 4)	41	39,05
	Sedang (>4 – 9)	27	25,71
	Tinggi (>9 - 108)	24	22,86
Lama keanggotaan (\bar{x} = 5,67 ; s = 2,51)	Sangat Rendah (1 – 3 tahun)	24	22,86
	Rendah (4 – 5 tahun)	33	34,29
	Menengah (> 5 – 8 tahun)	38	47,62
	Tinggi (>8 – 15 tahun)	10	40,95

Keterangan: \bar{x} = rata-rata; s = standar deviasi; n = 105 orang.

untuk mencari informasi. Pada tingkat partisipasi, umur mempengaruhi pembudidaya ikan dalam mengambil keputusan dan persepsinya mengenai suatu objek atau informasi (Bettinghaus, 1973; Ginting, 1999).

Kondisi berbeda pada tingkat pendidikan pembudidaya ikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal dan non formal pembudidaya berada pada kategori rendah. Statistik median menunjukkan frekuensi pendidikan non formal yang pernah diikuti pembudidaya ikan adalah satu kali. Hanya sebagian kecil (22,86%) responden yang pernah mengikuti pendidikan formal 4 sampai 8 kali, yang didominasi oleh ketua dan pengurus kelompok. Jenis pendidikan non formal yang pernah diikuti oleh

pembudidaya ikan berturut-turut; pelatihan teknis budidaya ikan (34,43%), dinamika kelompok dan manajemen usaha (25,16%), pelatihan CBIB (22,52%), penanganan hama dan penyakit ikan (15,89%), studi banding dan lain-lain (1,99%).

Tingkat keterbukaan dan juga kemampuan dari pembudidaya untuk mengakses informasi (kekosmopolitan) menunjukkan kecenderungan yang sama berada pada kategori rendah. Frekuensi kunjungan pembudidaya ke sumber teknologi (balai benih ikan dan atau balai teknologi perikanan) rata-rata 2 kali, dengan nilai tengah 0 kali. Frekuensi pertemuan, komunikasi dan konsultasi dengan para penyuluh perikanan/teknisi perikanan/pembudidaya maju dalam 6 bulan terakhir adalah 1 kali.

Jumlah media informasi yang digunakan untuk mencari informasi dalam 6 bulan terakhir rata-rata 2 jenis media, yang didominasi oleh media cetak (brosur, folder, buku), baru sebagian kecil pembudidaya yang memanfaatkan internet sebagai sumber informasi usaha. Frekuensi pembudidaya keluar wilayah untuk mencari informasi/kunjungan/studi banding dalam 6 bulan terakhir rata-rata 1 kali, dengan nilai tengah 0 kali.

Pembudidaya ikan memiliki motivasi tinggi untuk bergabung dan terlibat dalam kegiatan kelompok (*afiliasi*). Pembudidaya menyatakan dorongan utama bergabung dalam kelompok atas dasar kebutuhan usaha, kesadaran dan keinginan sendiri. Motif ekonomi dan sosial mendominasi keterlibatannya, yakni kemudahan akses informasi, kemudahan pemenuhan sarana produksi, memperoleh solusi masalah usaha, menambah mitra dan kerjasama, kemudahan pemasaran, termasuk memperoleh modal dan bantuan program. Hal ini dapat dipahami karena berdasarkan penelitian Fatchiya (2002), tingkat kemandirian dan kemampuan pembudidaya ikan dalam aspek modal/keuangan, produksi maupun pemasaran tergolong rendah. Hal senada juga dikemukakan Arolita *et al.*, (2008) yang menyatakan bahwa pembudidaya memiliki tingkat kemandirian rendah dalam aspek permodalan usaha. Kondisi ini mendorong pembudidaya ikan bergabung dalam kelompok yang dapat memberikan layanan dan kemudahan dalam menjalankan usahanya. Rata-rata lama keanggotaan adalah 6 tahun, menunjukkan pembudidaya ikan memiliki pengalaman dan tingkat interaksi yang cukup dalam berkelompok. Jangkauan (*range*) lama keanggotaan ini cukup lebar antara 1 dan 15 tahun yang disebabkan adanya pembaharuan anggota pada kelompok pembudidaya dan penumbuhan kelompok baru sebagai dampak program/kebijakan.

Pengalaman pembudidaya dalam usaha budidaya ikan rata-rata selama 11 tahun dan median pengalaman usaha 7 tahun. Pengalaman usaha ini secara tidak langsung menunjukkan kemampuan pembudidaya yang baik dalam menjalankan usahanya dan kebutuhan yang tinggi akan layanan usaha sehingga keberadaan kelompok berperan penting bagi pembudidaya. Pengalaman ini merupakan akumulasi proses belajar yang dialami oleh pembudidaya selama menjalankan kegiatan usahanya, dan pengalaman usaha ini menentukan minat dan kebutuhan yang dirasakan (Gagne, 1967; Dahama dan Bhatnagar, 1980).

Berbanding terbalik terjadi pada skala usaha yang dimiliki oleh pembudidaya ikan, yang

diukur berdasarkan luasan lahan budidaya yang dikelola. Delapan puluh persen luasan lahan yang dikelola pembudidaya ikan di bawah 1.000 m² yang dikategorikan mikro. Rata-rata luasan lahan yang dimiliki pembudidaya 634,9 m² dengan median skala usaha 280 m². Luasan usaha mikro ditemukan pada usaha pembenihan/pendederan gurame dan nila nirwana dengan wadah budidaya kolam terpal, kolam tanah atau kolam permanen, sedangkan luasan usaha menengah pada pembesaran ikan secara polikultur.

Dukungan Kelompok Pembudidaya Ikan

Kelompok usaha akuakultur pada dasarnya merupakan organisasi pembudidaya ikan (*fish farmers organization*) yang dibentuk untuk kepentingan ekonomi pembudidaya, menyediakan layanan yang mendukung aktivitas usaha akuakultur seperti; tawar menawar dengan pelanggan; mengumpulkan informasi pasar; mengakses input produksi dan kredit; memberikan bantuan teknis; mengolah dan memasarkan hasil produksi akuakultur (FAO, 2011). Kelompok dinilai efektif dan berhasil jika kelompok tersebut dapat mencapai tujuan yang telah disepakati anggota, dapat mempertahankan dan memperluas keanggotaan, serta dapat meningkatkan harga diri dan kesejahteraan sosial ekonomi anggotanya (Crowley *et al.*, dalam FAO, 2011).

Profil kelompok pembudidaya ikan sebagai unit analisis penelitian terdiri dari 7 kelompok pemula, 1 kelompok madya, dan 2 kelompok utama. Umur kelompok antara 4-10 tahun, dengan sebaran jenis usaha 6 kelompok pembenihan, 3 kelompok pembesaran, dan 1 kelompok polikultur. Empat kelompok diantaranya ditetapkan sebagai Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP) dan telah bersertifikat Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB).

Kelompok dalam konteks partisipasi dinilai berhasil jika mampu memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk terlibat yang didorong oleh kondisi, kemampuan dan dinamika kelompok. Faktor dukungan kelompok ini dinilai berdasarkan kondisi empiris dan persepsi (kesan atau pandangan) pembudidaya terhadap tujuan, fungsi, kemanfaatan, kepemimpinan, fasilitas dan kekompakan kelompok. Hasil analisis deskriptif menunjukkan peubah kelompok pembudidaya ikan berada pada kategori baik dan sangat baik (Tabel 2), yang menandakan kondisi kelompok mendorong pembudidaya untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Tujuan sebagai arah kegiatan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Kelompok Pembudidaya Ikan di Kabupaten Tasikmalaya, 2016

Peubah Dukungan Kelompok	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tujuan kelompok (\bar{x} = 68,45 ; s = 10,08)	Sangat kurang (skor 0-25)	0	0
	Kurang (skor 26-50)	5	4,76
	Baik (skor 51-75)	78	74,29
	Sangat baik (skor 76-100)	22	20,95
Fungsi kelompok (\bar{x} = 72,10 ; s = 16,85)	Sangat kurang (skor 0-25)	0	0
	Kurang (skor 26-50)	15	14,29
	Baik (skor 51-75)	48	45,71
	Sangat baik (skor 76-100)	42	40,00
Kemanfaatan kelompok (\bar{x} = 84,32 ; s = 17,44)	Sangat kurang (skor 0-25)	2	1,9
	Kurang (skor 26-50)	4	3,81
	Baik (skor 51-75)	18	17,14
	Sangat baik (skor 76-100)	81	77,14
Kepemimpinan kelompok (\bar{x} = 77,88; s = 16,27)	Sangat kurang (skor 0-25)	1	1,0
	Kurang (skor 26-50)	2	1,90
	Baik (skor 51-75)	42	40,00
	Sangat baik (skor 76-100)	60	57,14
Fasilitas kelompok (\bar{x} = 4,09; s = 1,51)	Sangat kurang (≤ 1)	7	4,76
	Kurang (2-3)	26	24,76
	Baik (4-5)	60	57,14
	Sangat baik (>5)	12	11,43
Kekompakan kelompok (\bar{x} = 68,07; s = 12,65)	Sangat kurang (skor 0-25)	1	1,0
	Kurang (skor 26-50)	7	6,67
	Baik (skor 51-75)	65	61,90
	Sangat baik (skor 76-100)	32	30,48

Keterangan: \bar{x} = rata-rata; s = standar deviasi; n = 105 orang.

kelompok dinilai sebagian besar pembudidaya ikan (74,29%) sudah jelas dan sesuai dengan tujuan pribadi pembudidaya. Tujuan beberapa kelompok secara formal tertulis dalam anggaran dasar kelompok antara lain: (1) menumbuhkembangkan usaha budidaya ikan secara profesional (komersial dan kompetitif); (2) memfasilitasi teknis operasional usaha; (3) membangun peran sosial dan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan hidup melalui usaha budidaya; dan (4) wadah dan saluran aspirasi anggota kelompok kepada pemerintah dan lembaga terkait. Pembudidaya ikan juga menilai tujuan kelompok terkait dengan usaha budidaya ikan sudah baik yaitu membantu kemudahan pengelolaan dan pemasaran hasil usaha perikanan, mempermudah kerjasama usaha dengan pihak lain (kemitraan), memudahkan kegiatan penyuluhan dan pembinaan pembudidaya ikan, termasuk memperoleh

bantuan modal dan sarana.

Sebagian besar pembudidaya ikan menilai fungsi kelompok sebagai unit produksi, wadah belajar dan kerjasama berada pada kategori baik. Kelompok mengukuhkan fungsinya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya dalam penerapan teknologi usaha, menghimpun potensi dan permasalahan anggota, dan beberapa kelompok (khususnya Kelompok Unit Pembenihan Rakyat) mengembangkan pola produksi usaha dengan mengatur waktu pemijahan dan pemanenan benih ikan. Kelompok sudah menetapkan pertemuan secara terjadwal (tiap bulan atau tiap 2 minggu), namun kondisi empiris menunjukkan terjadi penurunan dan pertemuan kelompok dilaksanakan sewaktu-waktu. Kekompakan yang menunjukkan keterikatan pembudidaya dalam kelompok juga tergolong pada kategori baik, mengindikasikan penilaian pembudidaya

terhadap faktor homogenitas, kerjasama, dan integrasi kelompok relatif baik.

Manfaat dari berkelompok terhadap usaha akuakultur juga sangat dirasakan oleh sebagian besar pembudidaya ikan. Beberapa manfaat kelompok yang sudah dinikmati pembudidaya ikan adalah; (1) memperoleh bantuan modal dan sarana produksi; (2) akses informasi usaha (permintaan ikan, harga jual, informasi teknologi); (3) penanganan dan pemecahan masalah usaha; (4) bantuan pengelolaan usaha (tenaga kerja); (5) kemudahan pemasaran; dan (6) bertambahnya mitra.

Perilaku ketua kelompok dalam mengarahkan, menjaga aktifitas kelompok, sebagai bentuk pembinaan dan kepemimpinan kelompok dinilai sangat baik oleh anggota. Ketua kelompok, yang mayoritas juga sebagai penyuluh perikanan swadaya, dinilai mampu berkomunikasi dengan baik (menyampaikan informasi, menjelaskan kegiatan, mengarahkan anggota) dan memotivasi anggotanya (mendorong keterlibatan, mendorong kemajuan usaha). Hasil wawancara juga menunjukkan kecenderungan terjadinya kejenuhan ketua kelompok karena beban tugas dan tanggung jawab, yang dapat menjadi ancaman keberlangsungan kehidupan kelompok.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar kelompok memiliki fasilitas yang memadai sebagai pendukung kegiatan, pengembangan dan pemeliharaan kelompok usaha. Jenis dan kepemilikan fasilitas kelompok antara lain; (a) sekretariat/tempat pertemuan kelompok (89,52%); (b) Peralatan dan inventaris kelompok (88,57%); (c) peralatan dan mesin perikanan (86,67%); (d) sarana produksi perikanan kelompok (74,29%); (e) gudang peralatan dan sarana produksi kelompok (58,10%); dan (f) fasilitas/sarana angkutan kelompok (11,43%).

Dukungan Layanan Penyuluhan

Keberadaan layanan penyuluhan sebagai faktor eksternal mendorong tumbuh dan berjalannya kegiatan kelompok usaha dan secara tidak langsung mendorong keterlibatan pembudidaya dalam kegiatan kelompok. Anantanyu (2009) menemukan tingkat dukungan penyuluhan memberikan pengaruh terhadap peningkatan partisipasi petani dalam kelompok petani dan mendorong kapasitas kelembagaan kelompok petani. Dukungan tersebut tentunya memerlukan kompetensi penyuluh yang memadai dan pendekatan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Layanan Penyuluhan di Kabupaten Tasikmalaya

Dukungan Layanan Penyuluhan	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Frekuensi penyuluhan ($\bar{x} = 2,30$; $s = 3,61$)	Sangat rendah (0 kali)	28	26,7
	Rendah (1-2 kali)	46	44
	Tinggi (3-4 kali)	14	25
Peran penyuluh ($\bar{x} = 52,33$; $s = 20,08$)	Sangat Tinggi (≥ 5 kali)	17	13
	Sangat kurang (skor 0-25)	8	7,62
	Kurang (skor 26-50)	39	37,14
	Baik (skor 51-75)	44	41,90
	Sangat baik (skor 76-100)	13	12,38

Keterangan: \bar{x} = rata-rata; s = standar deviasi; $n = 105$ orang.

penyuluhan yang partisipatif.

Layanan penyuluhan diukur berdasarkan frekuensi kegiatan penyuluhan dan peran yang dijalankan oleh penyuluh perikanan fungsional. Tabel 3 menunjukkan distribusi dukungan layanan penyuluhan terhadap usaha pembudidaya ikan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan frekuensi kegiatan penyuluhan tergolong rendah, baik secara langsung kepada pembudidaya (individu) maupun kelompok. Rata-rata frekuensi kunjungan penyuluh perikanan dalam 6 bulan terakhir adalah 1-2 kali dengan pendekatan penyuluhan dominan secara individu (kunjungan ke ketua atau pengurus kelompok). Faktor utama rendahnya frekuensi penyuluhan ini adalah kurangnya jumlah penyuluh perikanan fungsional, wilayah kerja penyuluhan yang luas, kecenderungan penurunan frekuensi pertemuan kelompok, dan kurangnya alokasi dana operasional untuk kegiatan penyuluhan. Jumlah penyuluh perikanan pada Tahun 2015 sebanyak 13 orang penyuluh perikanan fungsional dan 3 orang penyuluh perikanan bantu bidang budidaya ikan, dengan wilayah kerja satu kecamatan untuk setiap penyuluh. Kegiatan penyuluhan

ini dibantu oleh 18 orang ketua kelompok sebagai penyuluh perikanan swadaya.

Kondisi berbeda pada peran penyuluh perikanan, sebagian besar pembudidaya menilai penyuluh sudah menjalankan perannya dengan cukup baik (rata-ran skor 52,33). Keberadaan kelembagaan penyuluhan perikanan yang berada pada lingkup Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tasikmalaya sebagai kelompok jabatan fungsional menjadikan penyuluh berperan juga sebagai petugas teknis yang menjalankan program dan kegiatan dinas perikanan. Pendapat pembudidaya ikan terhadap peran penyuluh perikanan fungsional dalam usaha akuakultur adalah; (1) **sebagai pembawa informasi/pesan inovasi** kurang berperan (rata-ran skor 50,32). Penyuluh perikanan dinilai kurang berperan dalam menyampaikan berbagai informasi terkait inovasi teknologi perikanan, jenis ikan unggul dan ekonomis tinggi, peluang pengembangan usaha, kegiatan-kegiatan pelatihan yang dapat diikuti pembudidaya, serta program dan kebijakan perikanan; (2) **sebagai fasilitator** kurang berperan (rata-ran skor 45,48). Penyuluh perikanan dinilai kurang berperan dalam membantu menghubungkan pembudidaya ikan dengan dinas, balai budidaya ikan, dan sumber teknologi perikanan lainnya. Pembudidaya ikan juga menilai masih kurangnya fasilitasi dan pendampingan penyuluh dalam memperoleh bantuan sarana usaha, pinjaman modal usaha, maupun fasilitasi pemasaran produksi; (3) **sebagai motivator** berperan baik (rata-ran skor 58,84). Penyuluh perikanan dinilai sudah berperan baik dalam memberikan motivasi bagi pembudidaya ikan untuk mengembangkan usaha serta mendorong penguatan organisasi dan kegiatan kelompok; dan (4) **sebagai counsellor** berperan baik (rata-ran skor 55,24), yang mengindikasikan penyuluh perikanan sudah berperan baik sebagai tempat diskusi dan konsultasi masalah usaha pembudidaya ikan.

Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok

Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan, terbentuk akibat interaksi sosial antara individu atau kelompok masyarakat (Mardikanto, 2010). Partisipasi mencakup kemampuan untuk mempengaruhi kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya (Paul, 1987 dalam Ife dan Tesoriero, 2008). Partisipasi menyangkut empat hal yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan,

Tabel 4. Distribusi Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok di Kabupaten Tasikmalaya, 2016

Partisipasi Pembudidaya	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Frekuensi partisipasi (\bar{x} = 68,90; s = 36,72)	Sangat Rendah (0%-25%)	18	17,14
	Rendah (26%-50%)	14	13,33
	Sedang (51%-75%)	20	19,05
	Tinggi (76%-100%)	53	50,48
Derajat partisipasi (\bar{x} = 57,92; s = 17,48)	Sangat Rendah (skor 0-25)	3	2,86
	Rendah (skor 26-50)	38	36,19
	Sedang (skor 51-75)	49	46,67
	Tinggi (skor 76-100)	15	14,29

Keterangan: \bar{x} = rata-ran; s = standar deviasi; n = 105 orang.

partisipasi dalam memperoleh manfaat, dan partisipasi dalam melakukan evaluasi (Uphoff *et al.*, 1979), dengan jenjang partisipasi mulai dari memberikan informasi, konsultasi, pengambilan keputusan bersama, bertindak bersama, dan memberikan dukungan (Wilcox dalam Mardikanto, 2010). Tipologi partisipasi disusun dalam tujuh tipe, yaitu partisipasi pasif, partisipasi informatif, partisipasi konsultatif, partisipasi insentif, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan kemandirian (Pretty dan Vodouhe, 1997).

Partisipasi sebagai perwujudan keterlibatan pembudidaya dalam kelompok usaha perikanan diukur berdasarkan frekuensi partisipasi dan derajat partisipasinya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan kelompok. Ragam kegiatan kelompok dengan pelibatan seluruh anggota dalam kegiatan usaha perikanan antara lain: (1) kegiatan perencanaan meliputi penyusunan rencana usaha dalam bentuk Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK); pengaturan jadwal dan pola produksi (pemijahan, penebaran benih, pendederan, pembesaran dan pemanenan) disesuaikan dengan hari pasar; pembahasan operasional kerjasama dan penerimaan bantuan; (2) pelaksanaan usaha

meliputi pengadaan sarana produksi (khususnya induk ikan); operasional produksi sampai panen; penentuan harga jual ikan dan kegiatan insidental kelompok lainnya; dan (3) kegiatan evaluasi meliputi pembahasan permasalahan rutin dan mendesak (pencemaran air karena penambangan pasir, adaptasi perubahan musim, dan lain-lain); pencatatan hasil usaha; evaluasi trend produksi kelompok; dan tindak lanjut penyelesaian permasalahan kelompok.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 4 menunjukkan frekuensi kehadiran pembudidaya dalam pertemuan dan kegiatan kelompok tergolong tinggi. Sebagian besar pembudidaya ikan menyatakan mengetahui jadwal kegiatan dan hadir dalam pertemuan kelompok, dengan jangkauan tingkat kehadiran yang lebar, antara anggota yang tidak pernah hadir (0%) dan selalu hadir (100%). Kondisi berbeda pada derajat partisipasi pembudidaya, mulai dari partisipasi perencanaan sampai evaluasi kegiatan kelompok. Tingkat partisipasi sebagian besar pembudidaya berada pada kategori sedang, baik secara parsial maupun keseluruhan. Tingkatan partisipasi pembudidaya ikan dalam kegiatan kelompok sudah pada tahap memberikan informasi, konsultasi, pengambilan keputusan bersama, dan bertindak bersama. Pembudidaya terlibat dalam pencapaian tujuan secara bersama-sama berdasarkan keputusan-keputusan yang telah disepakati.

Ditinjau dari konsep derajat dan tangga partisipasi, keterlibatan pembudidaya ikan dapat dikategorikan ke dalam derajat tangga partisipasi/partisipasi semu (*degree of tokenism*). Kategori partisipasi ini menandakan komunikasi antara pembudidaya di dalam kelompok sudah berjalan baik dan dua arah, tetapi masih bersifat formalitas. Kelompok sudah membangun kesepakatan-kesepakatan (negosiasi), namun keputusan

utama terkait kelompok, pengawasan dan pengembangan kegiatan kelompok masih berada pada ketua kelompok. Kondisi yang sama dengan tipologi partisipasinya, keterlibatan pembudidaya ikan tergolong pada tipe partisipasi fungsional. Tipe partisipasi ini menandakan pembudidaya sudah melibatkan diri dalam memberikan informasi, pendapat, korbanan/sumber daya dalam rangka pencapaian tujuan dan memperoleh manfaat (insentif) dari kelompok. Beberapa hal penting terkait kegiatan kelompok masih dominan hanya dilakukan oleh ketua dan pengurus kelompok, antara lain dalam kegiatan monitoring kelompok, pencarian bantuan teknis usaha, pengembangan kontak dan kemitraan dengan pihak lain (balai benih ikan, UPTD pemasaran, dinas, dan pihak ketiga), serta evaluasi kegiatan kelompok. Distribusi tipe partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok ditunjukkan pada Tabel 5.

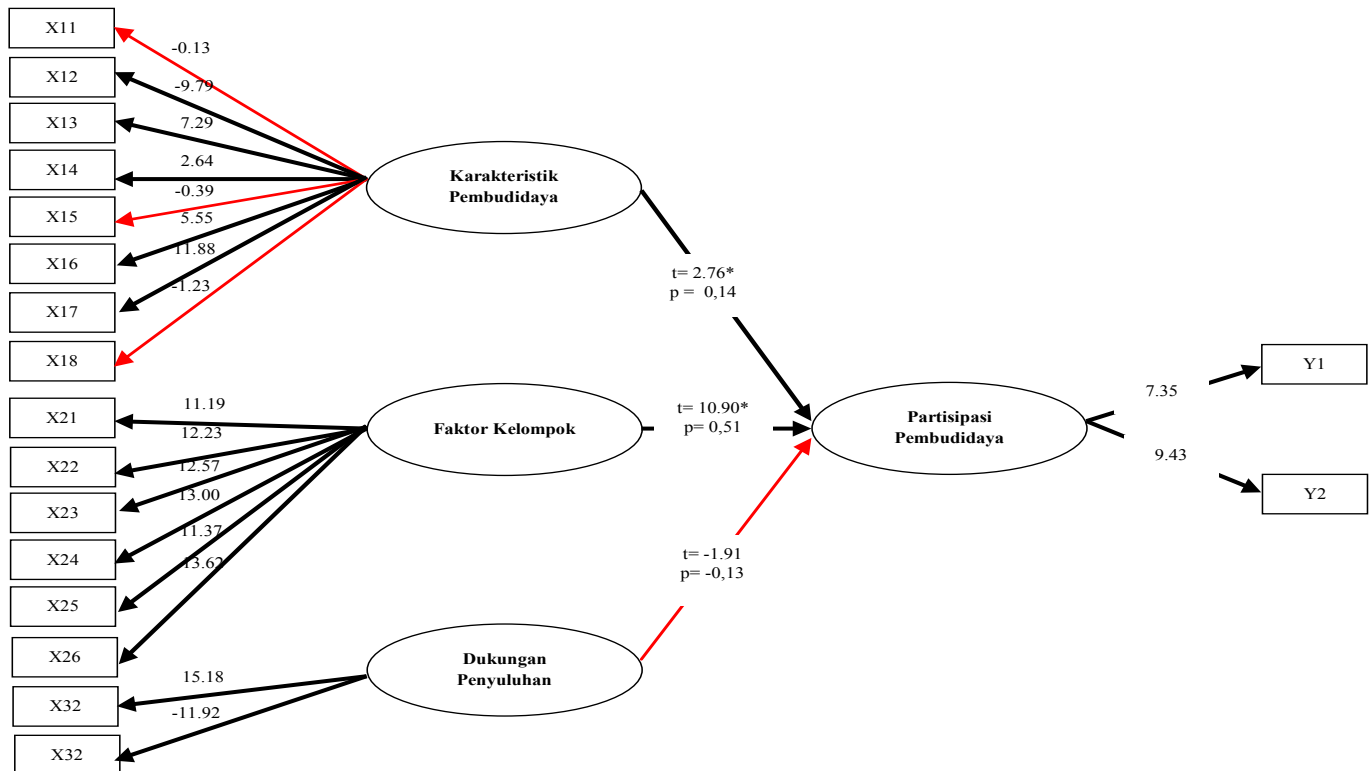
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kegiatan Kelompok

Analisis terhadap faktor yang mempengaruhi perilaku partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok dilakukan dengan analisis SEM (*Structural Equation Models*). Analisis SEM digunakan untuk menganalisis pengaruh secara struktural antar peubah laten (peubah eksogen dan peubah endogen). Analisis ini bertujuan bukan untuk menghasilkan model melainkan menguji atau mengkonfirmasi model berbasis teori.

Diagram jalur faktor yang mempengaruhi partisipasi pembudidaya hasil analisis SEM ditunjukkan pada Gambar 1. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara karakteristik pembudidaya terhadap partisipasinya dalam kelompok (nilai mutlak t hitung 2,76 dan p -value sebesar 0,14). Peubah yang

Tabel 5. Distribusi Tipe Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok di Kabupaten Tasikmalaya, 2016

Partisipasi		Tipe Partisipasi						
		Pasif	Informatif	Konsultatif	Insentif	Fungsional	Interaktif	Mandiri
Perencanaan	n	0	1,00	5,00	29,00	38,00	25,00	7,00
	%	0	0,95	4,76	27,62	36,19	23,81	6,67
Pelaksanaan	n	0	2,00	3,00	27,00	51,00	15,00	7,00
	%	0	1,90	2,86	25,71	48,57	14,29	6,67
Evaluasi	N	0	3,00	2,00	25,00	51,00	22,00	2,00
	%	0	2,86	1,90	23,81	48,57	20,95	1,90
Total Partisipasi	n	0	1,00	6,00	30,00	48,00	18,00	2,00
	%	0	0,95	5,71	28,57	45,71	17,14	1,90



Gambar 1. Diagram Jalur Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pembudidaya Ikan di Kabupaten Tasikmalaya, 2016

cukup memenuhi persyaratan (valid) dan dominan merefleksikan karakteristik pembudidaya ikan ini adalah tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, motivasi berkelompok, skala usaha dan tingkat kekosmopolitan. Hal ini sejalan dengan penelitian Uprety (2003) dan Candra *et al.*, (2009), bahwa tingkat pendidikan (formal, non formal), motivasi, tingkat kekosmopolitan merupakan faktor pendorong partisipasi anggota dalam kelompok. Pangesti (1995) juga menyatakan luas lahan garapan merupakan faktor internal yang mempengaruhi partisipasi.

Faktor tingkat pendidikan non formal, motivasi berkelompok, skala usaha dan tingkat kekosmopolitan memiliki pengaruh positif dengan tingkat partisipasi pembudidaya, yang berarti jika faktor-faktor tersebut meningkat maka akan berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok. Kondisi berbeda dengan tingkat pendidikan non formal yang memiliki pengaruh negatif. Tingginya tingkat pendidikan formal pembudidaya akan berpengaruh terhadap penurunan partisipasinya dalam kelompok. Kondisi ini diduga pembudidaya ikan berpendidikan tinggi relatif memiliki kemampuan dan kemandirian dalam pengelolaan usahanya sehingga berkurang keterlibatannya dalam kegiatan kelompok.

Faktor dukungan kelompok juga menunjukkan

pengaruh signifikan dan positif terhadap partisipasi pembudidaya (nilai mutlak t hitung 10,90 dan p -value sebesar 0,51), artinya jika faktor dukungan kelompok meningkat maka akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok. Seluruh peubah kelompok meliputi tujuan, fungsi, manfaat, kepemimpinan, fasilitas, dan kekompakan kelompok memenuhi persyaratan (valid) dan dominan. Hal ini sejalan dengan penelitian Haqiqiansyah (1999) yang menyatakan faktor kelompok berpengaruh terhadap partisipasi anggota dalam kelompok tani tambak udang. Keberadaan kelompok bagi pembudidaya ikan berperan penting dalam penguatan kapasitas, kemudahan aksesibilitas informasi perikanan, modal, infrastruktur, pasar, dan adopsi inovasi-inovasi perikanan.

Hasil berbeda pada pengaruh tingkat dukungan layanan penyuluhan yang menunjukkan hasil tidak signifikan (nilai mutlak t hitung -1,91 dan p -value sebesar -0,13), berbeda dengan penelitian Uprety (2003) dan Ngaruko dan Lwezaula (2013) yang menyatakan bahwa frekuensi kontak dengan penyuluh berkorelasi dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan penyuluhan tidak berpengaruh secara langsung terhadap tinggi rendahnya keterlibatan pembudidaya ikan dalam kelompok.

Layanan penyuluhan diduga lebih mendukung dinamika kelompok usaha karena lebih dominannya frekuensi komunikasi penyuluh perikanan dengan ketua kelompok.

Berdasarkan nilai koefisien dari jalur pengaruh yang dianalisis dapat dinyatakan bahwa peubah laten endogen partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok dijelaskan sebesar 1,96% ($0,14^2$) oleh peubah laten eksogen karakteristik pembudidaya ikan dan 26,01% ($0,51^2$) oleh peubah laten eksogen dukungan kelompok. Hasil analisis kesesuaian model struktural partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok usaha akuakultur disajikan pada Tabel 6. Hasil pengujian terhadap kesesuaian model juga diketahui bahwa ukuran *Goodness of Fit*, yaitu RMSEA= 0,061 (0,08); GFI= 0,93 (0,90); AGFI= 0,90 (0,90); dan CFI= 0,96 (0,90), menunjukkan bahwa model sudah baik. Ukuran GFI dan AGFI yang masing-masing analog dengan statistik R^2 dan adjusted R^2 dalam analisis regresi, menunjukkan bahwa nilai GFI dan AGFI masing-masing juga 0,90

sehingga secara keseluruhan model struktural faktor dominan yang mempengaruhi partisipasi pembudidaya ikan yang dianalisis sudah fit.

Kesimpulan

Tingkat partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok usaha akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya tergolong pada derajat partisipasi semu, baik secara parsial maupun keseluruhan. Tingkatan partisipasi pembudidaya ikan dalam kegiatan kelompok sudah pada tahap memberikan informasi, konsultasi, pengambilan keputusan bersama, dan juga bertindak bersama.

Pembudidaya terlibat dalam pencapaian tujuan secara bersama-sama berdasarkan keputusan-keputusan yang telah disepakati. Kondisi yang sama dengan tipologi partisipasinya, keterlibatan pembudidaya ikan tergolong pada tipe partisipasi fungsional. Tipe partisipasi ini menandakan pembudidaya sudah melibatkan diri dalam memberikan informasi, pendapat, korbanan/sumber daya dalam rangka pencapaian tujuan dan memperoleh manfaat (insentif) dari kelompok, namun pengembangan kontak dan kemitraan dengan pihak lain (balai benih ikan, UPTD pemasaran) masih dominan dilakukan oleh ketua dan pengurus kelompok.

Pembudidaya ikan memiliki kemauan dan motif yang baik, namun kemampuan partisipasi yang masih terbatas. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, skala usaha dan tingkat kekosmopolitan pembudidaya ikan. Kondisi kelompok usaha di sisi lain mendorong pembudidaya untuk berpartisipasi aktif dalam pencapaian tujuan bersama, namun belum didukung oleh layanan penyuluhan yang baik.

Peubah yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok adalah tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, motivasi berkelompok, skala usaha, tingkat kekosmopolitan dan faktor dukungan kelompok (tujuan, fungsi, manfaat, kepemimpinan, fasilitas, dan kekompakan kelompok), sedangkan pengaruh dukungan layanan penyuluhan tidak signifikan. Faktor kondisi dan dukungan kelompok memiliki kontribusi yang tinggi terhadap partisipasi pembudidaya ikan, sehingga intervensi lembaga penyuluhan, dinas, dan lembaga pendukung usaha lainnya melalui pendekatan kelompok perlu dilakukan dalam rangka peningkatan usaha akuakultur.

Tabel 6. Hasil Analisis Kesesuaian Model Struktural

Goodness-of-Fit	Cutt-off-Value	Hasil	Keterangan
RMR (<i>Root Mean Square Residual</i>)	0,05 atau 0,10	0,092	<i>Good Fit</i>
RMSEA (<i>Root Mean square Error of Approximation</i>)	0,08	0,061	<i>Good Fit</i>
GFI (<i>Goodness of Fit</i>)	0,90	0,930	<i>Good Fit</i>
AGFI (<i>Adjusted Goodness of Fit Index</i>)	0,90	0,900	<i>Good Fit</i>
CFI (<i>Comparative Fit Index</i>)	0,90	0,960	<i>Good Fit</i>
NFI (<i>Normed Fit Index</i>)	0,90	0,980	<i>Good Fit</i>
NNFI (<i>Non-Normed Fit Index</i>)	0,90	0,950	<i>Good Fit</i>
IFI (<i>Incremental Fit Index</i>)	0,90	0,960	<i>Good Fit</i>
RFI (<i>Relative Fit Index</i>)	0,90	0,930	<i>Good Fit</i>

Daftar Pustaka

- Anantanyu S. 2009. Partisipasi Petani dalam Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah) [disertasi]. Bogor (ID): IPB.
- Aprolita, Amanah S, Susanto D. 2008. Kemandirian Pembudidaya Ikan Patin di Lahan Gambut di Desa Tangkit, Kecamatan Kumpe Ulu, Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*. 4(2): 126-134.
- Bettinghaus. 1973. *Persuasive Communication*. New York (USA): Rinehart and Winston, Inc.
- Candra A, Purwoko A, Nabiu M. 2009. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Anggota dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu. *Fakultas Pertanian UNIB*.
- Dahama OP, Bhatnagar OP. 1980. *Communication for Development*. New Delhi (IN): Oxford and IBH Publication.
- Demaine H. 2009. Rural Aquaculture: Reflections Ten Years On. Di dalam M.G. Bondad Reantaso dan M. Prein, editor. *Measuring the Contribution of Small-Scale Aquaculture: An Assessment*. Rome, Italy (IT): FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper.534:45-57.
- Edwards P, Demaine H. 1998. *Rural Aquaculture: Overview and Framework for Country Reviews* Regional Office for Asia and The Pacific. Bangkok (TH): Food and Agricultural Organization of The United Nations.
- Edwards P. 2000. *Aquaculture, Poverty Impacts and Livelihoods*. Natural Resources Perspective, Overseas Development Institute. 56(June 2000):1-4.
- FAO. 2008. *Present and Future Markets for Fish and Fish Products from Small- Scale Fisheries-Case Studies from Asia, Africa, and Latin America*. Rome (IT): FAO.
- FAO. 2011. *Aquaculture Farmer Organizations and Cluster Management: Concept and Experiences*. Di dalam Kassam L, Subasinghe R, Phillips M. *FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper (563)*. Rome (IT): Food and Agricultural Organization of The United Nations and The WorldFish Center.
- FAO. 2016. *The State of World Fisheries and Aquaculture 2016, Contributing to food security and nutrition for all*. Rome (IT): Food and Agriculture Organization of the United Nations. [diunduh 2016 Juni 26].
- Fatchiya A. 2002. *Kemandirian Petani Ikan dalam Pengembangan Agribisnis Ikan Hias [tesis]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Fatchiya A. 2010. *Pola Pengembangan Kapasitas Pembudidaya Ikan Kolam Air Tawar di Provinsi Jawa Barat [disertasi]*. Bogor (ID): IPB.
- Fischer E, Qaim M. 2011. *Smallholder Farmers and Collective Action: What Determines the Intensity of Participation?*. *Proceedings of the German Development Economics Conference, Berlin*. 28: 1-30. [diunduh 2015 Januari 14].
- Gagne MR. 1967. *The Condition of Learning*. New York (US): Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Ginting. 1999. *Peranan Pemimpin Informal dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Desa [disertasi]*. Bogor (ID): IPB.
- Haqiqiansyah G. 1999. *Partisipasi Petani dalam Kegiatan Kelompok Tani Tambak Udang di Kabupaten Kutai Kalimantan Timur [tesis]*. Bogor (ID): IPB.
- Ife J dan Tesoriero F. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Edisi ke-3*. Manullang S, Yakin N, Nursyahid M, penerjemah. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: *Community Development: Community Based Alternatives in an Age of Globalisation*.
- Mardikanto T. 2010. *Komunikasi Pembangunan: Acuan Bagi Akademisi, Praktisi, dan Peminat Komunikasi Pembangunan*. Surakarta (ID): UNS Press.
- Miftah M. 2006. *Efektifitas Organisasi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Ngaruko DD, Lwezoula DD. 2013. *Determinants of Farmers' Group Membership Satisfaction in Mbozi District, Tanzania: Exploring Farmers' Options*. *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*. 2(11): 919-923.
- Pangesti MHT. 1995. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus di KPH Cianjur, Jawa Barat) [tesis]*. Bogor (ID): IPB.
- Pretty JN, Vodouhe SD. 1997. "Using Rapid or Participatory Rural Appraisal" Di dalam Swanson BE, Bentz RP, Sofranko AJ, editor. *Improving Agricultural Extension: A reference manual*. Rome (IT): Food and Agricultural Organization.
- Pusdatin [KKP]. 2013. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013*. Jakarta (ID): Pusat Data, Statistik dan Informasi, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Shrestha MK, Pant J, Bhujel RC. 2012. *Small Scale*

- Aquaculture Development Model for Rural Nepal: Small Scale Aquaculture for Rural Livelihoods. Proceedings of the Symposium on Small Scale Aquaculture for Increasing Resilience of Rural Livelihoods in Nepal. 2012(15):71-75. Nepal (NP) dan Malaysia (MY): Jointly Published Institute of Agriculture and Animal Science and The WorldFish Center.
- Uphoff NT, Cohen JM, Goldsmith AA. 1979. Feasibility and Application of Rural Development Participation: A State of the Art Paper. New York (US): Cornell University, Rural Development Committee.
- Upreti R. 2003. Factors Influencing Participation of Members in Farmer Group Activities in the Sunsari District of Nepal. Department of Agriculture Extension and Rural Sociology, IAAS. Rampur, Chitwan, Nepal (NP): Institut of Agriculture and Animal Science.